

Menciptakan Harmoni di Tengah Konteks Keragaman: Menimba Inspirasi dari Filsafat Levinas

oleh Elvin Atmaja Hidayat¹ - Bandung

Abstract:

"Harmony" is a condition or situation that every human being is yearning or looking for around the world, as a person and in the context as a nation. Because, the harmony in society becomes one of the guarantor of economic, social-cultural, and political stability in that society. Harmony also enables people to be developed fully and make them truly happy. However, these days, harmony becomes a "rare" item. Various crimes are increasing in various parts of the world and remove the harmony massively. Apparently, the main cause of these conflicts is the "diversity" of tribes, religions, etc. Emmanuel Levinas, a Jewish philosopher, offers an inspiration to restore the harmonization with his "philosophy of face". Levinas invites people to look at their neighbours with new perspectives. Harmonization is created, not because of considering the "others" to be the same as 'me' (homogeneous), but because the "others" are really different from 'me' (heterogeneous). For Levinas, the attitude of mutual respect and responsibility for each other is raised up by such difference or "absolute otherness".

Keywords: Keragaman, Harmonis, Fenomenologis, Ontologis, Etis, "Filsafat Wajah", Relasi Asimetris, "Yang Tak Berhingga"

1. Pengantar: Keragaman itu Rahmat atau Kutuk?

Pada hakikatnya, "keragaman" atau sebuah perbedaan merupakan rahmat yang indah dari Sang Pencipta. Taman yang indah dan semarak karena dipenuhi bunga beraneka ragam jenis dan warna, menjadi analogi yang sangat familiar untuk menggambarkan "indahya keragaman". Tuhan sendiri menciptakan manusia, meskipun dengan citra dan martabat yang sama, namun dengan mengadakan perbedaan (keragaman) dalam jenis kelaminnya, yakni laki-laki dan perempuan. Keduanya bersifat "asimetris", supaya mereka saling melengkapi, melayani, dan bantu-membantu. Maksud Tuhan menciptakan demikian bukanlah untuk pernikahan semata-mata, tetapi untuk saling menyempurnakan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan relasionalitas

1 Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana/Magister Ilmu Teologi (MIT) Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), Bandung.

komplementaris semacam ini, terciptalah kehidupan yang tak hanya indah, namun juga “harmonis”, “selaras”, “sinergis”. Teolog Katolik John Navone menegaskan, “hakikat keindahan memanggil kita untuk hidup penuh bersama dengan *semua orang lain* dalam cinta dan sukacita yang tak pernah surut” (John Navone, 2007:8). Ada tekanan bahwa sesuatu yang berlainan (beragam) itu adalah indah, suatu rahmat.

Ironisnya, sejarah peradaban manusia telah dinistai oleh sederetan peristiwa kelam, yang sebagian besar dilatarbelakangi oleh faktor perbedaan atau keragaman. Peristiwa kelam seperti pembunuhan, perusakan, perampokan, pemerasan, pemerkosaan, intimidasi, dan sebagainya, justru lebih banyak disebabkan oleh faktor “keragaman”. Problemnnya, ada oknum-oknum tertentu yang memandang keragaman bagaikan “duri dalam daging”, yang mesti disingkirkan. Oknum-oknum ini sangat sulit menerima orang yang berbeda dengan dirinya dan atau kelompoknya, atau pendapat-pendapat yang bertentangan dengan ideologinya. Mereka yang dianggap “lain” itu harus dimusnahkan, agar tiada penghalang bagi perwujudan mimpi dan pemuasan ambisinya. Kaum picik ini ingin terus mempertahankan *status quo*-nya. Peristiwa-peristiwa kelam semacam ini, akhirnya menimbulkan konflik lebih lanjut yang berkepanjangan tanpa ujung, atau paling sedikit, akan terus menyisakan luka dan kecurigaan antarkelompok yang berkonflik. Sejumlah peristiwa kelam berskala “raksasa” masih membekas dalam ingatan kita dan terus membayangi sejarah peradaban manusia. Dalam peristiwa Holocaust semasa Perang Dunia II, misalnya, lebih dari enam juta bangsa Yahudi tewas dibantai oleh tentara Nazi, terutama karena alasan rasial. Pada tahun 1994 di Rwanda, sekitar delapan ratus ribuan manusia suku Tutsi menjadi korban *ethnic cleansing* oleh suku Hutu, juga karena perbedaan ras.

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara dengan tingkat keragaman paling tinggi. Keragaman agama, suku, bahasa, dan kebudayaan, tak terhitung jumlahnya. Keragaman itu membuat Indonesia berpotensi menjadi bangsa yang besar, karena senantiasa diperkaya oleh berbagai tradisi dan kearifan lokal. Akan tetapi, keragaman atau perbedaan sekaligus memiliki “wajah” yang lain. Sejarah kelabu bangsa ini mencatat, pada tahun 1965, diperkirakan lebih dari dua juta jiwa yang menganut komunisme dan yang ditengarai menganut ideologi tersebut, diberangus dalam peristiwa G30S PKI. Bahkan, pada 1989, mantan Komandan Resimen Para Komando Angkatan Darat (sekarang Komando Pasukan Khusus), Brigadir Jenderal Sarwo Edhie Wibowo, menyebut jumlah korban G30S PKI seluruhnya sebanyak tiga juta jiwa (*Tempo*, Oktober 2012:8). Pelanggaran hak asasi manusia berat bisa terjadi hanya karena perbedaan ideologi. Catatan sejarah kelam di atas masih bisa diperpanjang

dengan daftar konflik yang terjadi akibat keragaman agama. Kekerasan secara fisik maupun psikis kerap kali menimpa penganut kepercayaan tertentu yang dianggap “sesat”, “kafir”, dan sebagainya. Rumah ibadah mereka ditutup, dibakar, dirusak, bahkan jamaahnya tak luput dari amuk massa. Inti dari semua konflik dan peristiwa memilukan ini adalah ketidakarifan dalam menyikapi keragaman. Orang cenderung melihat perbedaan atau keragaman dengan “kacamata” yang keliru. Hari-hari ini, “kacamata” itu semakin buram. Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang *masih* menjunjung Pancasila dan asas ke-Bhinneka Tunggal Ika-an, dirongrong oleh gejala serius radikalisme.

Pandangan keliru dan picik terhadap keragaman ini ditengarai kuat sebagai salah satu efek buruk dari modernitas. Modernitas telah mendidik manusia dalam sebuah kehidupan yang terlalu rasionalistik dan mengedepankan kemandirian dan kemajuan personal. Konsekuensi logisnya, ia gagap dan gagu ketika harus berhadapan dengan keragaman. Wajah ambigu modernitas semakin gamblang ketika wajah keragaman dunia semakin menguat pula. Dalam nuansa seperti ini, rasionalitas menjadi instrumen yang dipakai sebagai alat melegitimasi penindasan atau pendiskriminasian terhadap “yang lain”. Ekstremnya, terkadang rasionalitas justru tidak digunakan. Para radikal, misalnya, jadi berkoar-koar karena merasa paling benar. Tampaknya, setiap komponen bangsa, terutama kalangan cendekiawan-terpelajar, punya PR berat untuk terus meredefinisikan sekaligus kemudian mendengungkan dasar negara ini ke seluruh pelosok Nusantara, sampai ke gang-gang atau lorong-lorong tersempit negeri ini; untuk membuka mata dan menginsyafkan anak bangsa: bahwa keberagaman itu pada hakikatnya indah, suatu “rahmat”, dan dikehendaki oleh Sang Pencipta.

2. Levinas dan Tokoh-tokoh Besar di Balik Pemikirannya

Emmanuel Levinas (1906-1995), seorang filsuf keturunan Yahudi, dengan pendekatan filsafat fenomenologis dan pandangan etisnya, mendeklarasikan kepada dunia suatu cara pandang baru dalam berelasi dengan sesama yang beranekaragam itu. Ia memaparkan suatu alternatif konkret dan mendalam dalam rangka menciptakan harmonisasi universal, yakni dengan memandang sesama dengan cara yang ‘berbeda’ dan sedemikian indah. Levinas menuntun orang untuk menyadari bahwa “Yang Ilahi hadir dalam ‘wajah’ sesamanya yang insani”. Inilah akar permasalahan yang persis melatarbelakangi sederet panjang daftar kasus pelanggaran kemanusiaan di berbagai belahan dunia, yaitu bahwa manusia tak mampu menyadari atau “mencerap” revelasi Yang Ilahi dalam sesamanya yang mereka tolak dan sakiti itu. Padahal, keragaman adalah kodrat alam ciptaan. Menegasi atau menolak keragaman, bisa sama artinya

dengan bertindak melawan kodrat ilahi, atau melawan Allah Sang Pencipta sendiri.

2.1 Sekilas Riwayat Hidup Levinas

Emmanuel Levinas dilahirkan pada tanggal 12 Januari 1906 di Kovno (Kaunas), Lithuania, wilayah yang termasuk dalam kekaisaran Rusia kala itu, sebagai anak tertua dari tiga bersaudara. Levinas mengenyam pendidikan di Strasbourg-Franciscus, untuk mendalami ilmu-ilmu klasik, psikologi, dan sosiologi, termasuk filsafat. Ketertarikan Levinas terutama pada pemikiran Edmund Husserl dan Henry Bergson yang sangat berpengaruh pada masa itu. Bimbingan para profesor filsafatnya, Charles Blondel (1876-1939) dan Maurice Pradines (1874-1958) turut pula mempengaruhi pemikiran Levinas. Tahun 1928-1929, Levinas mengikuti kuliah Husserl di Freiburg-im-Breisgau, Jerman. Di sini, ia sekaligus bertemu filsuf Jerman Martin Heidegger. Perjumpaan tersebut begitu berkesan baginya.

Tahun 1939, ketika Perang Dunia II berkecamuk, Levinas dikirim ke kamp tahanan perang untuk bekerja paksa di hutan. Sementara itu, hampir seluruh anggota keluarga besarnya, termasuk orang tuanya dibunuh oleh Nazi. Kumpulan pengalaman pahit Levinas ini sangat mewarnai karya-karya filosofisnya di kemudian hari. Tahun 1961, setelah karya terbesarnya *Totalité et Infini* (“Totalitas dan Yang Tak Terhingga”) dipublikasikan, ia diangkat sebagai profesor filsafat di Kota Poitiers. Gelar profesor kembali diperolehnya tahun 1967 di Paris-Nanterre dan tahun 1973 di Universitas Paris IV (Sorbonne). Pada 25 Desember 1995, Levinas meninggal dunia. Filsuf Jacques Derrida hadir dalam pemakamannya dan membawakan orasi berjudul “adieu” yang berarti “selamat tinggal” (Simon Critchley and Robert Bernasconi, 2002: xix).

2.2 Tokoh-tokoh Besar di Balik Pemikiran Levinas

Sebagai seorang keturunan Yahudi yang hidup di masa Nazi, Levinas tahu betul bagaimana ngerinya dikejar-kejar meski tanpa salah, serta bagaimana sakitnya dipandang sebelah mata karena ras-nya dianggap hina oleh sekelompok bangsa tertentu. Pemikiran filosofis Levinas pun amat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalunya ini dan oleh filsuf-filsuf Yahudi yang kurang lebih juga merasakan pengalaman pahit yang serupa dengan dia, misalnya Martin Buber dan Franz Rosenzweig. Namun demikian, sangat kentara bahwa dua filsuf Barat terkenal, Husserl dan Heidegger, lebih mempengaruhi pemikiran Levinas secara signifikan.

2.2.1 Husserl dan Fenomenologi

Levinas membangun metode filsafatnya berdasarkan inspirasi Edmund Husserl (1859-1938), sang pendiri aliran fenomenologi. Perjumpaannya dengan Husserl yang sangat cerdas, ramah, murah hati, dan selalu menyediakan diri untuk berdiskusi (meskipun telah letih) di Freiburg im Breisgau-Jerman amat menginspirasi Levinas untuk mengembangkan suatu aliran fenomenologi, yang kelak akan dikenal sebagai “filsafat wajah” (Emmanuel Levinas, 1985:32-33).”Fenomenologi” itu sendiri merupakan sebuah praktik berfilsafat secara radikal yang berusaha menyelidiki atau mengamati sedalam-dalamnya hakikat fenomena (yang tampak/gejala) dalam arti seluas-luasnya. Objek pengamatan itu ialah semua hal yang menampakkan diri dalam kesadaran manusia yang mengalaminya, yaitu kesadaran manusia yang bersifat mental, misalnya imaji atau ingatan tentang orang, tempat, peristiwa, maupun benda-benda yang bersifat fisik (Thomas Hidayat Tjaya, 2012:24).

Inti dari fenomenologi ialah *intensionalitas*, yang mengandung pengertian bahwa kesadaran selalu mengarah ke luar, tidak lagi dalam suatu ilusi di dalam dirinya sendiri. Intensionalitas bukanlah suatu ciri kesadaran melainkan kesadaran itu sendiri. Sebagai sesuatu yang bersifat kodrati, intensionalitas Husserl mengandung pengertian bahwa seorang subjek yang “sadar” selalu menyadari sesuatu begitu saja, ia memikirkan hal-hal tertentu yang kepadanya ia memusatkan perhatiannya. Saya hanya dapat dikatakan “sadar” jika saya menyadari sesuatu atau sadar akan sesuatu.

Menurut Levinas, intensionalitas Husserl membantu kita untuk menganalisis berbagai hal konkret, yang real dalam dunia ini (Emmanuel Levinas, 1979:28). Oleh karena itu Levinas mengikuti teori fenomenologis Husserl tapi sekaligus mengkritik dan mengembangkannya. Bagi Levinas, keterarahan intensionalitas fenomenologi Husserl tidaklah jelas, ia mengatakan mengarah kepada sesuatu, namun tak menjelaskan apakah sesuatu itu. Dalam perenungan filosofisnya, Levinas merumuskan bahwa kesadaran itu mengarah dan berpusat pada bidang nonteoritis, yaitu relasi etis. Relasi etis yang dimaksud ialah hubungan dengan sesama yang menampilkan dirinya (selalu) melalui wajah (K. Bertens, 1985:461).

2.2.2 Heidegger dan Ontologi

Suatu ketika di Freiburg, Husserl tidak dapat memberi kuliah dan digantikan oleh Martin Heidegger (1889-1976). Filsafat Heidegger diakui Levinas sebagai salah satu inspirasi perenungan filosofisnya karena berusaha mengubah arah intensionalitas dalam suatu ontologi baru, yaitu filsafat tentang “Ada”.”Ontologi” sendiri berasal dari kata Yunani “*ontos*” dan “*logos*”. “Ontos” dapat dimengerti

sebagai unsur pokok, dasar, fundamental, esensial, sesuatu yang menyebabkan sesuatu itu ada. Konsep ontologis “Ada” Heidegger mengandung pengertian bahwa “Ada” merupakan dasar dari segala realitas dan kemungkinan mengada. Tidak mungkin ada suatu benda/manusia/proses/apapun juga apabila “Ada” itu sendiri tidak ada. Manusia adalah “Ada” yang unik, berbeda dari benda-benda. Keunikannya dirumuskan dengan istilah “*Dasein*” (“*da*” berarti di sana (ruang dan waktu), sedang “*sein*” berarti ada). Manusia bagi Heidegger berarti suatu keberadaan yang selalu terikat ruang dan waktu, yang eksistensinya di dunia dirumuskan dengan istilah *existenz*. Sedangkan untuk benda-benda disebutnya *existential*. Manusia yang *existenz* mengalami ekstasis (*eks*=keluar, *stare*=berdiri), artinya selalu mengarah ke luar. Dalam hal ini, Heidegger berpandangan sama dengan intensionalitas Husserl sekaligus memperjelas konsep intensionalitas sebagai keterarahan kepada dunia (Emmanuel Levinas, 1978:19).

Konsep “Ada” itu sendiri oleh Heidegger dipandang sebagai kenyataan yang hadir begitu saja, lepas dari subjek-manusia. Manusia dan benda-benda adalah “ada” (*beings*) namun bukan “Ada” (*Being*) itu sendiri, mereka hanyalah “adaan” (Donny Gahril Adian, 2003:16). “Ada” merupakan sesuatu yang melampaui sekaligus menyelubungi “adaan” (*beyond beings*). Konsep “Ada” Heideggerian yang demikian terlalu umum dalam kritik Levinas, seolah menyesatkan di tengah hamparan cakrawala kemengadaan yang begitu luas (*horizon of Being*). Jika semua manusia menjadi bagian dari cakrawala luas kemengadaan yang demikian itu, manusia telah direlativisir dari keberlainannya. Bagi Levinas, ini merupakan suatu bentuk filsafat kesatuan totaliter yang “mengebiri” kekhasan tiap-tiap pribadi dalam suatu pengintegrasian yang terlalu luas. Kritik terhadap konsep ontologi Heidegger banyak ditemukan terutama dalam karya terbesar Levinas, *Totality and Infinity*, misalnya dalam salah satu pernyataannya, “...*it is to subordinate the relation with someone...*” (Emmanuel Levinas, 1961:45).

3. Sesama Manusia dalam Kacamata Levinas

Sesama atau orang lain, yang merupakan komponen atau sel terkecil dalam sebuah keragaman, secara umum dipahami sebagai orang yang berada di luar diri sendiri, *non-ego*. Karena berada di luar diriku, orang lain bukanlah aku. Karena bukan aku, ia pasti punya banyak perbedaan dibandingkan aku. Menurut Levinas, orang harus menyadari bahwa setiap pribadi adalah berbeda dan unik. Jika semua orang direduksir dalam satu keseragaman atau entitas yang serupa (*the same*), baik dari tampilan fisik, pola berpikir, sifat, tingkah laku, suku, dan

agamanya, justru orang tidak akan pernah menyadari kedirian (*selfhood*)-nya yang sejati, yang khas antarpribadi. Sederhananya, orang bisa tahu warna putih atau salah satu warna tertentu karena dia hidup dalam dunia dengan “keragaman” warna. Orang bisa mengetahui mana yang terang karena ia juga mengetahui kegelapan. Sama halnya dalam konteks hidup bermasyarakat. Orang mampu semakin mengenali identitas dan karakter pribadi atau kelompoknya karena interaksi dengan orang lain atau kelompok lain dalam konteks keragaman.

Seluruh pengalaman berelasi dengan sesama atau “yang lain”, bagi Levinas, merupakan data paling dasariah dari realitas kemanusiaan. Maksudnya, bahwa relasionalitas itu dapat dicerap oleh panca indra. Saya selalu dapat melihat rupa, mencium aroma, menyentuh, atau mendengarkan suara orang lain yang saya jumpai sehari-hari. Secara tegas, Levinas mengatakan bahwa realitas yang ia jumpai dalam dunia adalah sama halnya dengan roti yang ia makan, seperti negara atau rumah yang ia huni, seperti objek yang ia genggam; di mana semua realitas tersebut sebenarnya mengandung keberlainan pasti atau *certain otherness* (Roger Burggraeve, 1985:65). Tekanan filsafat Levinas ialah pada pengalaman hidup keseharian dan keragaman (“keberlainan mutlak”) yang ditemukan di dalam perjumpaan keseharian tersebut.

Dengan cara berpikirkannya ini, Levinas sekaligus mengkritik filsafat modern yang berawal dari pemikiran Yunani. Baginya, filsafat Yunani dan modern memandang dunia real sebagai kenyataan yang harus dipahami dan diselidiki, namun *bukan* sebagai kenyataan yang teralami. Dunia dan manusia dalam alam pikir Yunani dan modernisme masih lebih berkuat di sekitar hal-hal teoritis-spekulatif, dan belum menjangkau ranah praksis-eksperiensial. Orang lain disikapi bukan sebagai “wajah” yang harus dikasihi, namun sebagai orang lain yang dipahami dan dijejalkan dalam sebuah sistem institusional semata, dan karenanya tak lagi personal. Tak ada lagi kekayaan kisah hidup yang dapat dituturkan dari pribadi yang bersangkutan. Manusia menjadi makhluk anonim, tanpa nama, bukan lagi manusia yang berbeda dan beragam, namun sama, sejenis dan seragam, dalam dunia totaliter. Mereka seolah dijebak dalam sebuah sistem yang memberi nasihat, “Jangan berani untuk menjadi berbeda.” Tak ada tempat bagi keragaman dalam sistem semacam ini.

Levinas menyumbangkan kebaruan cara memandang sesama manusia. Menurutnya, kalau keragaman mau dihapus atau keberlainan orang lain mau dihilangkan, orang lain itu sendiri akan terancam. Baginya, sesama manusia merupakan pribadi yang amat berharga dengan segenap keunikannya, bahkan dipandang sebagai “yang tak terhingga” (*Infinity*). Justru, keragaman atau kekhasan seorang pribadi-lah yang membuatnya istimewa dan tak tergantikan.

Memahami orang lain yang berbeda dengan kita memang merupakan hal tak mudah, karena pengenalan hampir selalu berkutat di sekitar perkara luaran saja. Misalnya, kita mengenal orang lain dari identitasnya, tempat tinggal, hobinya, dan lain-lain. Semua itu hanya mewakili sedikit dari realitas dan transendentalitas dirinya. Menurut perspektif Levinas, Ketidakberhinggaan yang terdapat dalam diri setiap pribadi dipandang berdaya guna meluluhlantakkan totalitas dan radikalitas manusia serta menghancurkan tendensi egosentrisme dalam tiap-tiap pribadi. Ketika egosentrisme berubah menjadi *altruisme*, yakni suatu disposisi batin yang berorientasi pada orang lain-”di luar” diri sendiri, di situlah tercipta perdamaian dan harmonisasi.

4. Fenomenologi Levinasian: “Filsafat Wajah Telanjang”

Ajaran Levinas yang menitikberatkan pada perdamaian, kelihatannya bukanlah hal yang “laris-manis” untuk diperbincangkan di tengah dunia kini, yang menorehkan sejarah dengan saling menaklukkan. Meminjam istilah Charles Darwin, “*survival of the fittest*”. Sejarah ditentukan oleh para pemenang yang berhasil bertahan hidup dengan mengalahkan atau “memangsa” makhluk yang lain. Akan tetapi, Levinas melihat sesuatu yang melampaui relasi kompetitif dan saling menaklukkan semacam itu. Bagi Levinas, manusia ada karena adanya dorongan untuk melakukan kebaikan terhadap orang lain, bukan untuk memengaruhi atau mengambil keuntungan. Meskipun pemikirannya bernuansa sangat utopis dalam dunia modern ini, namun pantas ditelaah sebagai suatu alternatif untuk mencipta harmonisasi, sesuatu yang amat didamba akhir-akhir ini. Pemaparan filsafat Levinas yang logis dan kronologis akan membuat orang berhenti menggugat apa yang dipercayainya.

Filsafat Levinas merupakan sintesis antara refleksi filosofis pribadinya sebagai seorang Yahudi dengan filsafat Husserl dan Heidegger yang menghasilkan metode fenomenologis berbobot etis. Metode fenomenologis Levinas merupakan “seni” untuk melihat sesuatu, ia tidak mengajukan suatu teori, melainkan mengajak kita melihat apa yang (seharusnya) terjadi atau dilakukan jika bersua dengan sesama manusia yang beraneka ragam atau berbeda-beda satu sama lain. Karena menyangkut pengalaman sehari-hari dan perjumpaan dengan sesama, filsafat Levinas menempatkan etika sebagai yang terutama. Dalam hal ini, Levinas telah mengembangkan fenomenologi Husserl yang sekadar “memikirkan” menjadi aspek “mengamati” objek (apa yang nampak, fenomen-fenomen). Sementara dari Heidegger, Levinas mempertajam kerangka terdasar wawasan manusia, bukanlah dalam suatu cakrawala kemengadaan, melainkan melalui pertemuan dengan orang lain sehari-hari, sesuatu yang amat banal, biasa-biasa, sekilas tak ada istimewanya. Namun

demikian, filsafat Levinas persis bertolak dari perjumpaan dengan sesama yang bersifat amat sehari-hari itu.

Dalam setiap perjumpaan harian itu, Levinas mengamati selalu adanya kecenderungan untuk men-totalisasi dalam diri masing-masing pribadi. Sejak zaman Plotinos, misalnya, sudah tampak pemikiran bahwa jiwa tidak pernah berada atau tertuju selain pada dan dalam dirinya sendiri. Kecenderungan ini makin jelas dalam pemikiran filsafat Barat modern dengan *cogito ergo sum* Descartes. Dengan demikian, dunia adalah dunia bagi subjek. Pola pemikiran yang sama juga menjiwai konsep Kant, Hegel, Sartre, dan banyak filsuf lainnya. Levinas menyebut tendensi yang demikian ini sebagai totalitas narsistik, yang ditandai dengan klaim “*he is for me*”, “*I desire you because I need you so much*”, dan lain-lain (Roger Burggraeve, 1985:64). Orang lain seakan-akan hendak dimasukkan atau direduksi ke dalam lingkup pemahaman dan kekuatannya pribadi. Padahal menurut Levinas, sesama kita manusia merupakan suatu entitas Yang Tak Berhingga (*Infinite*) yang “tinggi” dan berdimensi *transcendental* (Robyn Horner, 2001:68). Dengan demikian, segenap usaha untuk mereduksi atau menjadikan sesama menjadi sama dengan saya ialah mustahil. Sesama kita tidak akan dapat kita mengerti atau pahami sampai tuntas walaupun saya selalu menginginkannya demikian secara alamiah, sebab terdapat “*radical otherness*” atau keberlainan mutlak dalam dirinya (*Ibid.*, 64). Istilah “*radical otherness*” ini oleh Thomas Hidy Tjaya dibahasakan sebagai “*absolute otherness*” (Thomas Hidy Tjaya, 2012:50). Karena keberlainan mutlak inilah manusia tidak akan pernah dapat memahami satu sama lain secara esensial. Rasionalitas monolog atau yang bersifat satu arah, menurut Levinas, harus diganti dengan bahasa universal yang dipahami semua orang, yang memungkinkan ruang lebar bagi keragaman (bdk. Emmanuel Levinas, 1979:16-17). Di sini, mau-tak mau orang akan menyadari bahwa keragaman merupakan sesuatu yang hakiki dan akhirnya ia mampu menghargai, bahkan mensyukuri keragaman.

Dengan demikian, pandangan fenomenologis Levinas jauh lebih konkret dibandingkan Heidegger. Bagi Levinas, kehidupan manusia bukan menyangkut kepedulian (*concern*) atau mengurus dan memelihara (*care*) saja, melainkan cinta (*love*) terhadap kehidupan itu sendiri. Cinta terhadap hidup terwujud amat konkret, yakni dalam segenap keseharian, “Kehidupan adalah cinta akan kehidupan, sebuah relasi dengan isi-isi yang bukan mengada saya, melainkan lebih intim: berpikir, makan, minum, tidur, membaca, bekerja, berjemur di bawah matahari” (Emmanuel Levinas, 1979:112). Karena menyangkut pengalaman sehari-hari dan perjumpaan dengan sesama, etika menempati filsafat pertama dalam fenomenologi Levinas. Dengan demikian, segala bahasa ontologis

berusaha dihindari dan ia harus mengembangkan sendiri bahasa baru yang mengungkapkan suatu kenyataan yang belum terungkap dalam bahasa (Franz Magnis-Suseno, 2000:93). Bahasa baru itu adalah “bahasa metaforis”, misalnya “wajah”, “ketelanjangan”, “penyanderaan”, dsb. Metode fenomenologis Levinas, dengan banyak bahasa metafor, sebenarnya bertujuan mengantar manusia pada suatu pemahaman atas unsur pengalaman dengan cara *mengelilingi* (aktivitas atas ‘apa yang terlihat’, yaitu sesama melalui wajahnya) dan cara *mendalami* (pada ranah ‘tak terlihat’, yakni epifani Allah). Semua proses tersebut dilakukan atas pengalaman-pengalaman dasariah (yang banal) itu. Akan tetapi, sejumlah pemikir justru berpendapat bahwa pemikiran Levinas yang sarat metafora dan sudut-sudut pandang yang unik, membuatnya sulit dipahami secara komprehensif (*Ibid.*)

Totalitas manusia menurut Levinas selalu didobrak oleh yang Tak Berhingga (*Infinite*) yang tak lain tak bukan adalah “orang lain” (*Autrui, l’autre*) melalui revelasi atau perwahyuan wajahnya kepada dunia (*l’epiphanie du visage*). Levinas menuntun kita untuk melihat hal yang tak terlihat di balik perjumpaan-perjumpaan sehari-hari dan memandang beraneka ragam orang sebagai sebuah *epifani* (revelasi atau pewahyuan wajah Allah). Sesama yang selalu hadir dengan wajahnya itu, dalam perspektif Levinas merupakan ketidakberhinggaan yang meluluhlantakkan totalitas manusia, yang memporakporandakan tendensi egosentrisme dan destruktif dalam diri tiap-tiap pribadi. Karena “wajah” merupakan istilah filosofis khas Levinas yang digunakannya untuk merepresentasikan Yang Tak Berhingga, maka kualitas fisis-psikis yang biasa tampak pada sebuah wajah (misalnya tampan, muda, putih, dan sebagainya) tidaklah penting. “Wajah” dalam artian ini bukanlah kesatuan hidung, mata, bibir, dan lain-lain yang bersifat empiris. Sebab, jika yang dimaksud dengan “wajah” hanyalah hal-hal tersebut, sama saja dengan melakukan totalisasi.

Yang dimaksudkan Levinas ialah *le visage nu*: “wajah telanjang”, suatu perwajahan yang polos, begitu saja, apa adanya, dan menyatakan orang lain sebagai yang sungguh-sungguh lain. Wajah yang demikian itulah yang kemudian menyatakan diri sebagai *visage significant*, wajah yang mempunyai makna secara langsung, tanpa penengah maupun konteks apapun (Emmanuel Levinas, 1985:86). “Ketelanjangan” wajah menurut Levinas ialah suatu kepolosan, suatu kelurusan hati tanpa topeng, tanpa perlindungan dan pembelaan sedikit pun. Orang lain yang tampil sebagai wajah adalah orang yang sama sekali tak berdaya dan datang dengan kehampaan. Seperti orang asing yang merantau setelah kehabisan hartanya, seperti janda dan yatim piatu yang mengharapkan perlindungan, atau seperti orang miskin yang mohon dikasihani.

5. Relasi Asimetris sebagai Implikasi dari Epifani Wajah

Terminologi “epifani” dalam fenomenologi Levinas berarti penyingkapan (*disclosure*) atau penampakan (*manifest*) tiba-tiba “Yang Ilahi” melalui orang lain yang menampilkan diri melalui “wajah telanjang”-nya, yakni wajah yang mentransformasi saya yang egois ini menjadi altruis. Thomas H. Tjaya menyandingkan istilah “epifani” ini dengan istilah serupa: “enigma”, yakni suatu peristiwa di mana realitas yang selama ini tersembunyi tiba-tiba tersingkap (bdk. Thomas Hidayat Tjaya, 2012:82, 151-152).Demikianlah bagi Levinas, wajah dipandang sebagai tempat perwahyuan di mana Allah Yang Maha Tinggi dan Yang Tak Berhingga menyatakan diri-Nya (Emmanuel Levinas, 1979:78). Maksudnya, dengan memandang wajah sesamaku, aku menghadapi dan mengalami yang lain sama sekali, yaitu yang bersifat adikodrati, yang bisa disebut sebagai Tuhan (Allah). Karena unsur ketakberhinggaan-nya, wajah itupun bersifat abadi, transenden, tak dapat mati, seperti halnya Tuhan. Tubuh boleh saja mati, namun wajahnya akan tetap hidup, bahkan lebih mampu mengatakan semakin banyak hal. Terkait hal ini, Thomas H. Tjaya mengisahkan salah satu adegan dalam novel *All Quiet on the Western Front* karya Erich Maria Remarque. Alkisah, seorang tentara dihadapkan pada dua pilihan; untuk membunuh atau membiarkan tetap hidup seorang musuhnya yang sedang sekarat. Karena takut sekaligus dendam, tentara itu lebih memilih membunuh musuhnya yang sudah tak berdaya itu. Ketika mati, justru musuh itu, melalui wajahnya, mengetuk hati sang tentara sehingga ia menyesal sekali baru saja melakukan pembunuhan (apalagi atas orang tak berdaya). Wajah tentara yang dibunuhnya itu seolah-olah berkata, “Aku juga memiliki keluarga, masa depan, harapan, dan cita-cita sepertimu!”(Lih. Thomas Hidayat Tjaya, 2012:67-76).

Bagi Levinas, orang lain dipandang bagaikan sebuah “enigma”, laksana “jejak kaki” Allah yang baru saja berjalan lewat. Ia selalu saja mendahului apa yang dapat kita kejar atau usahakan. Jika saya berusaha mengejar atau memahaminya, yang akan saya peroleh hanyalah jejaknya (*trace*) (Emmanuel Levinas, 1998:57). Apa yang bisa saya tangkap secara inderawi mungkin hanya sinar kesuciannya. Sinar Kesucian dari “Yang Ilahi” itu terlihat dalam sikap bertanggung jawab seseorang terhadap orang lainnya. Dari sinilah Emmanuel Levinas, dalam analisis eksistensial-fenomenologis, menempatkan pengalaman moral sebagai titik tolak segala kesadaran manusia. Bagi Levinas, sikap dan dimensi yang kelihatan dalam segenap tindakan yang bertanggung jawab itu sekaligus merupakan kesadaran akan Tuhan yang mengikutinya. Fundamentum bagi etika terletak pada tanggung jawab satu sama lain, dalam perjumpaanku dengan Wajah orang lain, atau dalam bahasa Levinas, dalam

situasi muka dengan muka (*face to face situation*). Pada ranah semacam inilah tanggung jawab lahir.

Karena epifani wajah, “aku” kehilangan tempat dan kesempatan untuk istirahat (*rest*), sebab “aku” sebagai subjek merasa harus senantiasa bertanggung jawab terhadap yang lain dan tanggung jawab itu bersifat langsung. Bersifat “langsung” dalam arti bahwa tanggung jawab itu membebani seseorang mendahului komunikasi eksplisit dengan orang lain itu. Atau dengan kata lain, perjumpaan dengan wajah orang yang belum kita kenalipun sudah memberikan tuntutan etis untuk bertanggung jawab atas dirinya. Dengan demikian, manusia bagi Levinas adalah “tawanan” bagi yang lain (*hostage of the Other*), sebab ia tidak dapat lari dari tanggung jawabnya kepada yang lain. Tanggung jawab ini merupakan struktur utama dan fundamental subjektivitas manusia yang memungkinkan relasi etis antara subjek dengan Yang Lain, “*Respondeo ergo sum*”. Epifani wajah itu berkata “*me voice*” (*here I am*), perkataan ini menuntut saya untuk tidak meninggalkan apalagi sampai membunuh orang lain. Bahkan, epifani wajah itu tak hanya menuntut saya untuk tidak berbuat jahat terhadap “yang lain”, melainkan juga untuk selalu berbuat yang terbaik terhadap dia, tanpa pernah mengharapkan imbalan apapun. Inilah relasi terideal antarmanusia dalam perspektif Levinas yang disebutnya “relasi asimetris” (Emmanuel Levinas, 1985:97). *Asimetris* yang dimaksud adalah, bahwa apa yang saya berikan kepada orang lain tidak boleh saya minta balasannya. Dengan demikian, Levinas menginginkan hubungan antarmanusia yang saling memberi diri secara total dan radikal.

6. Simpulan: Relevansi Filsafat Levinas bagi Harmonisasi Universal

Pendirian Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) pasca Perang Dunia II, pada 24 Oktober 1945, merupakan bukti bahwa setiap bangsa, di tengah keragamannya, amat mendambakan harmonisasi. Filsafat Levinas cukup membantu perwujudan harmonisasi tersebut. Melalui filsafat wajahnya, Levinas hendak menegaskan suatu kesadaran baru akan amat berharganya seorang pribadi manusia kepada dunia yang kian binal lagi brutal ini, melalui sesuatu yang sifatnya amat banal, yakni perjumpaan harian dengan sesama “yang beragam”. Tanggung jawab yang muncul dari perjumpaan itu baginya merupakan entitas terdasar atau esensial dalam unsur kemanusiaan (humanitas) dan sekaligus universal (relevan di seluruh belahan dunia; kapanpun dan di manapun). Jika keberadaan sesama saya pandang sebagai individu yang subjektif -otonom-bahkan memuat “unsur keilahian”, sayapun harus menghormati dan menerima dengan suka cita keberlainannya. Bahkan dalam tahap kesadaran ultim, manusia

dapat melayani sesamanya yang berbeda itu, seolah-olah melayani Allah sendiri. Konsep Levinas yang bersifat inklusif ini merupakan benih unggul bagi harmonisasi universal, untuk mencipta perdamaian di tengah keragaman.

Akhirnya, jika setiap pribadi sampai pada segala perenungan filosofis yang mendalam ini, mungkin tidak akan ada lagi perang, saling membenci, apalagi sikap *apatisme* antarmanusia. Menurut, Santo Paus Yohanes Paulus II, “*apatisme*” adalah sikap yang lebih buruk daripada membenci, karena di dalam *apatisme*, sudah tidak terdapat afeksi atau atensi sama sekali terhadap sesama yang diabaikannya itu (Karol Wojtyla, 1993). Sebaliknya, diinspirasi oleh filsafat Levinas, setiap pribadi akan berusaha memberikan dan menjadi yang terbaik bagi sesamanya tanpa pandang bulu. Hal ini logis, sebab apapun yang dilakukannya ialah berlandaskan tanggung jawab akan orang lain yang bersama-sama dengan dia bereksistensi. Dalam kesadaran semacam ini, tidak ada tendensi merugikan siapapun dalam tiap-tiap pribadi. Levinas menyadarkan kita bahwa sesama adalah “sama” (-sama manusia) sekaligus “berbeda” (*radical otherness*) dengan kita, di mana kita harus menerimanya sebagai “Yang Lain”. Bahkan, sesama (melalui revelasi ketelanjangan wajahnya), dapat dihayati sebagai Allah sendiri yang mewahyukan diri-Nya. Kepada Allah yang mewahyukan diri-Nya secara nyata di hadapan kita itu, sungguh layak dan sepatasnyalah kita persembahkan seluruh hidup dan sembah bakti kita. Levinas sungguh merekonstruksi secara fundamental tendensi egosentrisme manusia yang kian merebak dalam modernitas kini. Melalui sumbangan pemikiran filosofis ini, bangsa-bangsa yang hidup dalam atmosfer kemajemukan, seperti Negara Kesatuan Republik Indonesia, memperoleh inspirasi praktis-filosofis untuk mencipta harmonisasi. Dengan demikian, hidup bersama dalam keragaman seharusnya *bukanlah* sebetuk “persekusi”, melainkan senantiasa menjadi sebuah “selebrasi” (perayaan pesta) yang penuh syukur dan kegembiraan.

* * * * *

Daftar Pustaka

- Adian, Gahral Donny (2003), *Martin Heidegger*, Jakarta: Teraju.
- Bagus, Lorens(1991), *Metafisika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. (1985), *Filsafat Barat XX Jilid II Prancis*, Jakarta: IKAPI.
- Burggraave, Roger (1985), *From Self Development to Solidarity: An Ethical Reading of Human Desire in its Socio-Political Relevance according to Emmanuel Levinas*, Leuven: Peeters.
- Critchley, Simon and Robert Bernasconi(2002), *The Cambridge Companion to Levinas*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Horner, Robyn(2001), *Rethinking God as Gift*, New York: Fordham University Press.
- Levinas, Emmanuel(1978), *Existence and Existents*, Pittsburgh: Duquesne University Press.
- Levinas, Emmanuel(1979), *Totality and Infinity*, The Hague: Martinus Nijhoff Publishers.
- Levinas, Emmanuel (1985), *Ethics and Infinity*, Pittsburgh: Duquesne University Press.
- Levinas, Emmanuel (1998), *Entre Nous: Thinking-of-the-Other*, New York: Columbia University Press.
- Magnis-Suseno, Franz (1987), *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, Franz (2000), *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius.
- Navone, John(2007), *Toward a Theology of Beauty, Peziarahan Jiwa melalui Akal Budi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiharto, I. Bambang (2008), *Humanisme dan Humaniora Relevansinya bagi Pendidikan*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiharto, I. Bambang (Ed.) (1996), *Postmodernisme, Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tjaya, Thomas Hidya(2012), *Enigma Wajah Orang Lain*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wojtyla, Karol (1993), *Love and Responsibility*, San Fransisco: Ignatius Press.
- Majalah *Tempo*, Edisi 1-7, Oktober 2012.